

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana dalam meningkatkan kualitas sumber daya alam (*human resource*) dan upaya dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala pengalaman yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup (*long live education*). Pendidikan menurut Budiyanto dalam Kurniawan (2017: 27), adalah mempersiapkan dan mengembangkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berkesinambungan dari lahir hingga ia meninggal dunia. Menurut Djumali dkk (2014: 1) mengatakan Pendidikan adalah mempersiapkan manusia dalam permasalahan kehidupan pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam mendesain pembelajaran baik dari segi metode, strategi, administrasi maupun desain dalam implementasi dalam proses pembelajaran. Indonesia sebagai negara berkembang terus melakukan inovasi dalam pengembangan suatu pembelajaran, kurikulum di Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan yang begitu sangat mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran. Mulai dari Rentjana pada tahun 1947 hingga saat ini yang baru hangat diperbincangkan yakni “Kurikulum Merdeka Belajar” yang diterapkan hanya pada kelas I dan IV, sedangkan pada kelas II, III, V, dan VI masih menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dan pengembangan dari kurikulum 2004 dan 2006. Perubahan dan pengembangan kurikulum 2013 ini dilakukan guna dilakukannya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered Learning*), pembelajaran yang berbasis alat multimedia, pembelajaran secara *kooperatif* (kelompok kecil), pembelajaran yang aktif dan kritis, serta pembelajaran yang jejaring dan kolaboratif (Kemendikbud, 2013).

Dalam kurikulum 2013, mata pelajaran disajikan secara tidak terpisah, melainkan secara tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang

mengaitkan materi pelajaran dari beberapa mata pelajaran menjadi satu yang dikemas dalam bentuk tema. Sistem tema ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran bertema dilakukan dengan mengaitkan mata pelajaran satu dengan yang lain serta menggunakan konsep kegiatan yang sering dilakukan oleh siswa, sehingga siswa dapat terjun langsung dalam mempelajari materi tersebut. Terdapat berbagai macam mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, salah satunya IPA dan Bahasa Indonesia.

Pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia merupakan ilmu eksakta dan noneksakta di SD. Kedua pembelajaran ini mempunyai peranan sangat penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ada pada satuan pendidikan apalagi di sekolah dasar. Bahasa Indonesia dapat berkontribusi aspek positif guna tercapainya masyarakat yang cerdas dan bermartabat melalui sikap kritis dan berpikir logis. Dalam penguasaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu tercapainya tujuan pendidikan secara nasional. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu untuk memberikan bekal kemampuan dasar membaca dan menulis. Menurut Tarigan (2011: 3), keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain.

IPA merupakan sekumpulan pengetahuan yang mempelajari teori alam, pengetahuan alam agar dapat memiliki perilaku yang terhadap alam. Sudarmin (2015: 6) menyatakan bahwa pendidikan IPA merupakan suatu upaya atau proses untuk mengembangkan peserta didik dalam memahami hakekat IPA sebagai produk, proses, dan mengembangkan sikap ilmiah serta nilai yang ada di dalam masyarakat untuk pengembangan sikap aplikasi yang positif, Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik dalam mempelajari diri sendiri, alam sekitar, dan konteks pengembangan dalam penerapan kehidupannya (Permendikbud Nomor 24 Tahun 2006). Pembelajaran IPA sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena IPA dapat membantu pekerjaan dan cara memperlakukan alam dengan bijak dan baik, maka hal ini perlu ditanamkan sendini mungkin, yakni pada jenjang Sekolah Dasar (SD).

Pendidikan dalam kaca internasional masih berada di tingkat yang tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan hasil Studi Program PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang digagas oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang dipublikasikan pada Selasa, 3 Desember 2019 menunjukkan bahwa dari 77 peserta PISA, Indonesia berada di peringkat 10 terbesar dari bawah. Hasil yang diperoleh rata-rata nilai Indonesia pada Literasi Sains yaitu 389 dan Literasi Membaca yakni 371. Rata-rata nilai hasil program tersebut, Indonesia masih tergolong rendah karena masih jauh sekali dari nilai rata-rata dari OECD yakni 489 untuk Literasi Sains dan 487 untuk Literasi Membaca. Hasil yang diperoleh, Indonesia perlu meningkatkan kualitas pendidikan yang ada dikarenakan Indonesia masih jauh mencapai rata-rata dari OECD (OECD, 2018).

Berlatar belakang dari program PISA pada bidang literasi sains dan literasi membaca Indonesia menduduki di peringkat rendah. Oleh karena itu literasi sains dan literasi membaca perlu ditingkatkan. Literasi sains penting karena membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta, serta permasalahan yang dihadapi masyarakat modern yang sangat bergantung pada teknologi. Adapun kemampuan literasi sains meliputi tiga aspek, pertama mengidentifikasi isu-isu (masalah) ilmiah; kedua, menjelaskan fenomena ilmiah; ketiga, menggunakan bukti ilmiah. Dari tiga aspek tersebut, literasi sains dapat meningkatkan pemahaman materi dan mengaplikasikan materi pada siswa. Siswa sekolah dasar perlu ditanamkan literasi sains agar digunakan sebagai keterampilan dasar siswa di bidang IPA dan agar Indonesia mampu membuktikan bahwa Indonesia dapat memperbaiki sistem pendidikannya.

Literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, merenungkan, dan terlibat dengan teks tertulis, untuk mencapai tujuan seseorang, untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang, dan untuk berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2016: 49). Kemampuan literasi membaca perlu ditingkatkan, karena membaca merupakan salah satu aspek keterampilan yang sangat penting bagi seseorang karena dengan membaca kita

dapat mengetahui segala hal dan dapat menunjang kegiatan komunikasi secara tertulis. Siswa wajib menguasai kemampuan membaca, karena membaca sangat diperlukan untuk mengembangkan pengetahuan dan meningkatkan daya pikir dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, membaca merupakan kunci untuk mempelajari ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan.

Ideal dalam pembelajaran yakni pembelajaran yang dapat mendorong siswa melakukan kegiatan atau aktivitas secara keseluruhan, siswa mampu berpartisipasi aktif, tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan mampu membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran ideal dapat terjadi apabila didukung oleh guru yang ideal. Menurut Suyono dan Hariyanto (2012: 207) mengatakan bahwa ada tujuh kriteria yang harus dimiliki oleh seorang guru agar pembelajaran ideal, yaitu: (1) Sifat, disini guru harus memiliki sifat yang antusias, memberi rangsangan, serta dapat mendorong siswa untuk bersemangat dan maju; (2) Pengetahuan, memiliki pengetahuan yang mencukupi dalam mata pelajaran yang diampunya; (3) Apa yang disampaikan, mampu menjamin bahwa materi yang disampaikan guru mampu mencakup semua komponen bahasan; (4) Bagaimana mengajar, mampu menjelaskan berbagai informasi atau materi secara jelas dan terang serta dapat menerapkan metode mengajar bervariasi; (5) Harapan, mampu memberi harapan kepada siswa dan mampu membuat siswa akuntabel; (6) Reaksi guru terhadap siswa, mau dan mampu membuat siswa akuntabel; (7) Manajemen, Mampu menunjukkan keahlian dalam perencanaan, pengorganisasian, dan memiliki teknik dalam mengontrol kelas.

Dalam proses pembelajaran, media merupakan alat bantu yang dapat menunjang dalam pembelajaran yang seharusnya dimanfaatkan oleh guru namun sering kali terabaikan dikarenakan kurangnya kesadaran guru akan pentingnya media yang masih rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 10-12 Oktober 2022 dengan guru Kelas V di SD Negeri Sendangagung terdapat sekurang-kurangnya 3 (tiga) faktor penyebab kurangnya minat belajar yang dialami siswa diantaranya yakni, 1) Metode pembelajaran yang selama ini

mendominasi adalah metode ceramah dan dalam proses pembelajaran bergantung pada buku teks, seperti buku paket, lebar kerja siswa (LKS), dll; 2) Pembelajaran terasa monoton dan membosankan karena belum ada penggunaan metode, media, maupun strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan minat belajar siswa; 3) Guru jarang mengajak siswa untuk melakukan proses penemuan karena keterbatasan alokasi waktu.

Ketiga faktor tersebut merupakan hasil observasi pada siswa kelas V SD Negeri Sendangagung yang menunjukkan literasi masih rendah. Di dalam proses pembelajaran guru menerapkan kegiatan pembelajaran yaitu pembelajaran yang berpusat pada buku, kegiatan tanya jawab, diskusi, dan penugasan melalui buku siswa. Kegiatan pengamatan atau observasi jarang sekali dilakukan dikarenakan minimnya ketersediaan media pembelajaran, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya media, dan keterbatasan alokasi waktu dalam pembuatan media pembelajaran. Pembelajaran seperti ini dirasa kurang optimal dalam menumbuhkan pemahaman siswa, karena tidak semua siswa dapat memahami pembelajaran yang telah diberikan. Hal ini dibuktikan dengan nilai siswa yang mendapatkan nilai di atas nilai KKM dan ada juga nilainya yang kurang dari nilai KKM pada tes kognitif.

Dari hasil wawancara prasiklus menunjukkan bahwa literasi sains siswa kelas V masih tergolong rendah, karena hanya ada beberapa siswa yang memiliki kemampuan literasi sains dan masih banyak siswa yang belum bisa mengidentifikasi suatu masalah serta belum bisa memprediksi suatu peristiwa. Selain itu, siswa mampu menilai argument hanya saja masih harus dibenahi dan dibantu oleh guru. Ada beberapa siswa mampu untuk mengkomunikasikan pendapatnya meskipun mereka masih malu, dan kurang percaya diri yang menjadikan mereka enggan untuk mengkomunikasikan pendapatnya. Hal ini membuktikan bahwa Literasi siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung masih tergolong rendah.

Hasil prasiklus pada instrumen tes terbukti bahwa kemampuan literasi sains dan literasi membaca siswa masih rendah. Dari hasil tes yang dilakukan hanya terdapat 4 siswa yang tuntas dan 16 siswa yang tidak tuntas. Hasil

instrumen tes tersebut menunjukkan hanya terdapat 20% siswa yang tuntas dari jumlah keseluruhan siswa. Sedangkan untuk literasi membaca siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan observasi prasiklus yaitu peneliti memberikan teks bacaan dan memberikan pertanyaan tentang teks tersebut, namun hanya ada 3 siswa yang mampu menjawab dengan benar meskipun waktu yang lama bahkan ada yang dipancing terlebih dahulu agar siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu memahami teks bacaan serta belum dapat mengaplikasikan apa materi atau bacaan yang telah dibaca. Sedangkan berdasarkan Penilaian Tengah Semester (PTS) literasi membaca dilihat dari hasil belajar kognitif siswa menunjukkan 25% siswa atau setara 5 siswa yang hanya dapat mengambil informasi dari teks. Hal ini dapat disimpulkan bahwa literasi siswa masih rendah.

Kurangnya kemampuan literasi membaca siswa perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan yang menarik. Selain itu, dari hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa senang belajar dengan bermain dan bereksperimen atau pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa tidak hanya menyimak dan mendengarkan saja tetapi melakukan sesuatu sendiri. Selain itu, siswa tidak mengetahui manfaat terhadap materi yang telah dipelajarinya. Hal ini membuat siswa kurang terlibat dalam pembelajaran dan hanya sekedar untuk mempelajari bukan menerapkan atau mengaplikasikan materi secara langsung.

Permasalahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia di SD Sendangagung yakni bermaksud untuk meningkatkan literasi sains dan literasi membaca siswa. Kegiatan pembelajaran yang diharapkan yang berpusat pada siswa, sehingga peran guru hanya sebagai motivator dan pembimbing belajar siswa agar menumbuhkan literasi siswa. Kemampuan dan pemahaman siswa dalam menanggapi persoalan secara ilmiah perlu dilakukan pembelajaran yang terstruktur karena tidak serta merta dapat tumbuh dengan cepat. Dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat memahami konsep dan mengaplikasikan materi yang telah dipelajari. Oleh karena itu, peneliti perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan literasi siswa.

Adapun 5 komponen yang tidak boleh terlepas dalam proses pembelajaran di sekolah yaitu; komunikasi guru, siswa, bahan ajar, media pembelajaran, serta tujuan pembelajaran. Komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Karena dalam proses pembelajaran seorang guru harus menciptakan suasana dan kondisi menyenangkan melalui proses komunikasi tersebut. Disisi lain, tanpa media pembelajaran dalam proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan optimal dan maksimal. Oleh karena itu, teknologi pembelajaran perlu mendapat perhatian dari guru yang berimplikasi pada penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga tercipta suasana yang kondusif, serta materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Media pembelajaran merupakan satu diantara kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Ketersediaan media pembelajaran sangat penting dan memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran serta guru wajib dan berhak dalam menggunakan media yang disediakan oleh lembaga pendidikan sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI pasal 40, bahwa tenaga kependidikan berhak memperoleh kesempatan untuk menggunakan sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran dalam pelaksanaan tugas.

Literasi sains dan literasi membaca di SD Negeri Sendangagung perlu ditingkatkan. Peningkatan literasi sains dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 perlu diperbaiki yakni penggunaan model *discovery learning*. Hal ini dikarenakan model *discovery learning* mempunyai beberapa langkah dalam pembelajaran yang mampu meningkatkan literasi sains dan literasi membaca siswa. Langkah-langkah *discovery learning* antara lain stimulasi, pertanyaan atau identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan menarik kesimpulan (Rosdiana, Boleng, dan Susilo, 2017: 1061-1062). Melalui tahapan model *discovery learning* tersebut, pembelajaran digunakan efektif dan peserta didik diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dari dalam dirinya dan dapat meningkatkan kemampuan berliterasi sains siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan dalam melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui serangkaian kegiatan penemuan (Nurhayati, 2017: 270). Dengan kegiatan penemuan, peserta didik akan melalui proses “melakukan” dan “mencari tahu” sehingga membuat peserta didik memperoleh pemahaman lebih dalam. Penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan literasi sains siswa juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustofa (2017) menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan literasi sains peserta didik, yaitu melatih peserta didik untuk menemukan konsep secara langsung melalui pengalamannya sesuai dengan indikator literasi sains. Pada penelitian sebelumnya dilakukan pada siswa SMP, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yakni pada siswa SD dan tempat penelitian yang saya gunakan belum pernah dilakukan penelitian.

Peneliti dalam meningkatkan literasi sains dan literasi membaca siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan menggunakan media *magic spin board*. Media *magic spin board* merupakan adopsi dari media *board game* khususnya pada papan putar. Pengadopsian media *board game* karena pada media tersebut dirasa kurang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, media *board game* khususnya papan putar yang hanya mengajak siswa untuk memutar papan saja. Hal ini dirasa kurang efektif jika digunakan pada satu kelas dalam pembelajaran, maka dilakukan pengembangan terhadap media tersebut. Dari media *board game* diganti dengan media *magic spin board* yang diberikan perangkat tambahan berupa kartu bacaan yang didapatkan siswa saat memutar media. Kartu tersebut digunakan untuk menuju pada perangkat tambahan berupa kotak yang berisi bacaan dan alur yang harus ditempuh pada permainan tersebut.

Penggunaan media *magic spin board* dipilih karena siswa yang senang belajar sambil bermain, sehingga media ini dapat digunakan sebagai solusi serta sebagai media belajar siswa. Media ini juga didukung oleh penelitian saksono, dkk (2013) yang menyebutkan bahwa media ini bukan media permainan bagi anak, melainkan dapat menjadi media edukasi bagi anak dan juga dapat

meningkatkan kreativitas anak. Dalam penelitian Saksono, dkk (2013), Media *Magic Spin Board* dapat meningkatkan kreativitas siswa dan juga diharapkan dapat meningkatkan literasi siswa.

Dengan menggunakan media dalam pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia diharapkan akan mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Penggunaan media yang tepat dapat mengefektifkan dan memudahkan proses pembelajaran. Media dapat mempermudah proses belajar siswa sehingga lebih cepat memahami materi dan dapat maksimal hasil belajar yang dicapai. Guru SD yang menjadi subyek dalam penelitian ini merupakan lulusan sarjana pendidikan yang tentunya memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan media dalam pembelajaran.

Berawal dari latar belakang di atas, peneliti memberikan solusi yaitu dengan pemanfaatan media pembelajaran *Magic Spin Board* untuk meningkatkan Literasi Sains dan Literasi Membaca siswa kelas V di SD Negeri Sendangagung. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Mengingat penggunaan media pembelajaran sangat penting namun seringkali terabaikan dikarenakan keterbatasan sarana dan prasarana serta kurangnya kesadaran akan pentingnya media pembelajaran. Adapun judul penelitian yang akan diteliti adalah “Pemanfaatan Media *Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Literasi Sains Dan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang Jawa Tengah”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Peningkatan Literasi Sains Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Tema 7 dengan Pemanfaatan Media *Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning*?
2. Bagaimanakah Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Tema 7 dengan Pemanfaatan *Media Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning*?

3. Bagaimanakah Peningkatan Keterampilan Guru dalam Meningkatkan Literasi Sains dan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Tema 7 dengan Pemanfaatan Media *Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Peningkatan Literasi Sains Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Tema 7 dengan Pemanfaatan Media *Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning*.
2. Mengetahui Peningkatan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Tema 7 dengan Pemanfaatan Media *Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning*.
3. Mengetahui Peningkatan Keterampilan Guru dalam Meningkatkan Literasi Sains dan Literasi Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Sendangagung Tema 7 dengan Pemanfaatan Media *Magic Spin Board* Melalui Model *Discovery Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan mengembangkan pengetahuan dalam dunia pendidikan khususnya dalam pemanfaatan media pada pembelajaran IPA kelas V di sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan masukan terkait penyediaan sarana dan prasarana untuk pembelajaran khususnya penyediaan kelengkapan media pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA

sehingga media pembelajaran lebih bervariasi serta dapat memberikan masukan bagi guru sekolah lain dalam penerapan penggunaan media dalam pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa akan lebih termotivasi serta tertarik dalam proses belajar sehingga berdampak pada hasil belajar yang optimal.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan dan sumber informasi dalam bidang pendidikan serta sebagai bahan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.5 Definisi Operasional

1.5.1 Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Media pembelajaran merupakan suatu perantara atau alat bantu yang digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi serta dapat mendorong siswa pada kondisional tertentu dalam melakukan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Fungsi utama Media Pembelajaran yaitu sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. Dalam usia SD (7-12 tahun) berada dalam tahap operasional konkrit, sehingga pengalaman belajar yang konkrit sangat membantu siswa dalam memahami konsep atau pengetahuan.

Pemanfaatan media pembelajaran yaitu kemampuan pendidik (guru) dalam memanfaatkan maupun menggunakan media pembelajaran agar dalam kegiatan belajar dapat menarik dan menyenangkan sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan atau indikator pembelajaran. Terlebih lagi dalam mata pelajaran IPA yang didalamnya memuat konsep, generalisasi, hukum-hukum, dan sosial.

1.5.2 Media Magic Spin Board

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan sehingga materi dapat diterima dengan mudah. Media Pembelajaran *magic spin board* mengajak siswa untuk aktif dalam berkelompok untuk memahami materi yang telah diberikan.

Media *magic spin board* mengajak siswa bekerja sama dengan kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada melalui petunjuk penggunaan media tersebut. Kemudian siswa menyimpulkan hasil diskusi. Melalui *magic spin board* siswa diharapkan dapat berinteraksi dengan temannya, menyelesaikan permasalahan, dan menarik kesimpulan hasil diskusi dengan kelompok. Sehingga tidak hanya mengembangkan kognitif saja, namun dapat mengembangkan psikomotorik siswa.

1.5.3 Discovery Learning

Discovery Learning merupakan model pembelajaran eksploratif. Dalam hal ini siswa tidak menerima pengetahuan secara langsung, akan tetapi siswa menemukan sendiri konsep-konsepnya dengan melalui diskusi, membaca, dan mencoba sendiri, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri dan pengetahuan yang diperolehnya mempunyai kualitas yang lama dibandingkan dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru secara langsung.

1.5.4 Literasi Sains

Literasi sains merupakan kemampuan dalam pengetahuan dan kecakapan dalam membaca atau mengidentifikasi suatu masalah, memecahkan masalah, mengambil kesimpulan dari masalah tersebut serta dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Adapun indikator literasi sains meliputi empat aspek, yaitu konteks, pengetahuan, kompetensi, dan sikap. Dalam literasi sains, aspek konteks dan pengetahuan diukur melalui teks tertulis dan aspek kompetensi dan sikap

diukur melalui observasi yang dilakukan dengan lembar observasi. Pengamatan dan pengumpulan data dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian. Pada saat akhir siklus diberikan lembar tes guna sebagai bahan refleksi di setiap siklus untuk mengetahui perkembangan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan literasi sains untuk peserta didik pada sekolah dasar pada dasarnya menarik keterlibatan peserta didik dalam proses belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam belajar sains dilakukan dalam upaya memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya dapat menyimpulkan. Proses pengembangan literasi sains dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan, dan inferensi.

1.5.5 Literasi Membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan atau kecakapan dalam memahami, menggunakan, mengambil, mengintegrasikan dan menginterpretasikan sebuah teks tertulis. Karakteristik dalam literasi membaca ada tiga yaitu; situasi, teks, dan aspek. Indikator dari literasi membaca yaitu memahami, mengakses dan mengambil informasi dari sebuah teks, mengintegrasikan dan menafsirkan apa yang dibaca, serta merefleksikan dan mengevaluasi teks. Ketiga indikator tersebut diukur pada saat pelaksanaan penelitian atau siklus yang diukur dengan instrumen tes dan diberikan setiap akhir siklus.

1.5.6 Materi Pengaruh Kalor Terhadap Perubahan Suhu dan Wujud Benda Pembelajaran IPA

Kalor adalah suatu energi yang berpindah karena adanya perbedaan suhu. Ada tiga pengaruh kalor pada suatu benda yaitu: kalor dapat mengubah wujud benda, kalor dapat mengubah suhu benda, kalor dapat mengubah bentuk benda. Perpindahan kalor dibagi menjadi 3 yaitu: 1) Konduksi yaitu perpindahan melalui perantara, 2) Konveksi yaitu perpindahan disertai dengan perpindahan zat perantara, 3) Radiasi yaitu perpindahan tanpa melalui perantara. Benda memiliki tiga wujud yaitu

padat, cair, dan gas. Perubahan wujud benda ada 6 yakni: (1) Membeku; (2) Mencair; (3) Menguap; (4) Mengembun; (5) Menyublim; dan (6) Mengkristal.

1.5.7 Materi Menggali Informasi Penting Dari Teks Narasi Sejarah dengan Kosakata Baku dan Kalimat Efektif Serta Aspek 5W1H Pembelajaran Bahasa Indonesia

5W1H adalah sebuah istilah yang umum untuk di dunia jurnalistik, namun tidak hanya dalam dunia jurnalistik. Setiap penulisan informasi entah itu dalam berita atau apapun. Unsur 5W1H digunakan untuk menjamin bahwa sebuah informasi dapat tersampaikan dengan baik. 5W1H atau “adiksimba” yang merupakan kependekan dari “Apa Dimana Kapan Siapa Mengapa Bagaimana”. 5W1H pada umumnya digunakan untuk mengembangkan suatu ide cerita baik itu.

Teks narasi adalah suatu karangan yang menceritakan atau menjelaskan secara detail kejadian atau peristiwa berdasarkan urutan waktu. Peristiwa dalam sebuah teks narasi sendiri benar-benar terjadi maupun hanya imajinasi dari penulis. Struktur teks narasi yaitu: 1) Orientasi yaitu bagian awal (pengenalan) dari sebuah cerita; 2) Urutan peristiwa yaitu Rekam peristiwa sejarah yang pernah terjadi; 3) Reorientasi yaitu bagian yang biasanya berisi opini atau komentar dari penulis tentang peristiwa sejarah yang diceritakan di dalam teks. Adapun ciri-ciri teks narasi adalah berisi tentang cerita, kisah, dan peristiwa tertentu yang menggunakan bahasa naratif, cerita yang memiliki alur yang jelas dari awal hingga akhir cerita, dan terdapat suatu peristiwa maupun konflik.